



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 2966-2975

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di SMA Negeri 10 Semarang

Kidung Jamung Renjana^{1✉}, Suhendri²

PPG Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang

Email: jamungkidung@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika psikologis siswa korban *broken home* di SMA Negeri 10 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terjadi perceraian pada keluarga MN dan diperlakukan tidak adil dari ibu MN menyebabkan MN berpandangan buruk mengenai diri sendiri, keluarga, orang tua dan trauma akan pernikahan. MN sering merasa sedih dan iri kepada keluarga lain serta menunjukkan reaksi agresi, withdrawal, regresi, dan kompensasi. Coping yang dilakukan adalah mencoba menghindari terjadi masalah. (2) Ibu meninggalkan N sejak bayi lalu bapak menikah lagi dan tidak mendapatkan perlakuan baik dari ibu tirinya tanpa sepengetahuan bapak. Sering merasa sedih dan menangis. Menunjukkan reaksi pengalihan emosi, withdrawal, regresi, dan kompensasi. Coping yang dilakukan adalah dengan sholat serta berdoa agar segera dipertemukan dengan ibu kandungnya. Belum ada tindakan dari keluarga dan guru BK (3) Orang tua L memutuskan berpisah akibat pertengkaran kedua orang tua menyebabkan L berpandangan buruk mengenai diri, keluarga, orang tua. Merasa sedih dan kecewa pada dirinya. Menunjukkan reaksi pengalihan emosi, withdrawal, regresi, dan kompensasi. Sejauh ini L memilih diam dan belum ada tindakan dari keluarga dan guru BK.

Kata Kunci : *Dinamika psikologis, broken home*

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the psychological dynamics of students who are victims of broken homes at SMA Negeri 10 Semarang. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. The results of the research show (1) There was a divorce in MN's family and MN's mother was treated unfairly, causing MN to have a bad view of herself, her family, her parents and the trauma of her marriage. MN often feels sad and envious of other families and shows reactions of aggression, withdrawal, regression and compensation. Coping is done to try to avoid problems occurring. (2) The mother abandoned N when he was a baby, then the father remarried and did not receive good treatment from his stepmother without the father's knowledge. Often feel sad and cry. Shows emotional diversion, withdrawal, regression and compensation reactions. Coping is done by praying and praying so that he will soon be reunited with his biological mother. There has been no action from the family and the guidance and counseling teacher (3) L's parents decided to separate due to arguments between their parents, causing L to have a bad view of himself, his family and his parents. Feeling sad and disappointed in himself. Shows emotional diversion, withdrawal, regression and compensation reactions. So far L has chosen to remain silent and there has been no action from his family and guidance counselor.

Keyword: *Psychological dynamics, broken home*

PENDAHULUAN

Keluarga yang bahagia atau harmonis merupakan faktor utama dalam perkembangan emosi anggotanya, khususnya anak-anak yang sudah memasuki usia remaja. Menurut Syamsu Yusuf (2000: 38) kebahagiaan dalam keluarga diperoleh jika setiap anggota keluarga dapat memahami dan memerankan fungsinya secara baik dan maksimal. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa kasih sayang, aman, nyaman dan sebagai tempat mengembangkan relasi yang baik di antara para anggotanya. Menciptakan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga dengan saling menghormati, sopan santun dan penuh tanggung jawab antara para anggota keluarga dengan terpenuhinya hak dan kewajiban setiap anggota keluarga dapat mewujudkan suasana yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang (Karimullah, 2021: 81).

Remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home seringkali menghadapi berbagai kendala dan permasalahan dalam hidupnya, terutama ketika menghadapi krisis atau tugas perkembangan. Hak-hak remaja yang seharusnya didapatkan menjadi diabaikan dan remaja merasa tidak nyaman di rumah. Remaja yang keluarganya bercerai akan mencari ketenangan entah ditetangga, sahabat atau teman sekolah, dan itu merupakan trauma yang mendalam (Ariani, 2019: 262).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 10 Semarang diketahui bahwa terdapat siswa yang berasal dari keluarga broken home. Hal tersebut didukung oleh hasil analisis DCM. Guru BK juga menuturkan bahwa siswa yang sering mengalami masalah di sekolah lebih banyak yang berasal dari keluarga yang broken home. Seperti kasus yang ditemui peneliti ketika PPL berlangsung dimana saat melakukan layanan konseling kelompok terdapat salah satu siswa kelas XI yang berinisial N yang sangat sensitif terhadap masalah keluarganya.

N tampak murung ketika di kelas. Ibu N pergi meninggalkan N ketika ia masih bayi dan sampai sekarang N belum pernah bertemu dengan ibu kandungnya dan tidak pernah mendengar kabar ibunya. N menuturkan ia sering menangis ketika rindu dengan ibunya. N tidak menanyakan keberadaan ibunya kepada bapaknya karena jawaban bapaknya selalu sama dengan sebelumnya yaitu "nanti akan ada waktunya" padahal N merasa sekarang sudah berhak untuk mengetahui cerita tentang ibunya karena menurutnya ia sudah cukup dewasa untuk itu. Ditambah N mempunyai ibu tiri yang selama ini tidak akur dengannya. Selain itu, menurut penuturan dari teman N, N seringkali mengunggah status di media sosialnya mengenai kesepian.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa masalah-masalah yang dihadapi dan dirasakan N merupakan gejala-gejala dampak dari broken home, seperti ketakutan, kesepian, kesedihan, menarik diri dari pergaulan, rendah diri bahkan stres berkepanjangan. Secara tidak langsung kondisi seperti ini dapat mempengaruhi dinamika psikologis remaja.

Menurut Sulastri & Nurhayaty (2021: 96) dinamika psikologi adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya. Dari kasus tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psikis anak broken home yang secara tidak langsung mempengaruhi dinamika psikologis seperti kepribadian remaja, persepsi, sikap, emosi, perilaku, reaksi frustrasi, dan gejala kejiwaan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif berjenis fenomenologi. Berdasarkan judul penelitian "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di SMA Negeri 10 Semarang" maka lokasi penelitian di SMA Negeri 10 Semarang yang berada di Jalan Padi Raya No.16 Perum Genuk Indah Kota Semarang Jawa Tengah.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah remaja berusia 16-17 tahun, siswa SMA Negeri 10 Semarang kelas XI, berlatar belakang keluarga broken home karena perceraian, perpisahan, pertengkar, atau kedua orang tua pergi meninggalkan rumah yang bersedia menjadi subyek penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis yang mengacu pada model Miles & Huberman (Sugiyono, 2014: 246-247). Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika psikologis subyek MN

Situasi keluarga yang tidak harmonis secara tidak langsung dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan remaja terhadap dirinya dan keluarganya. Hasil penelitian Anggraini & Sari (2023) menyatakan keegoisan orang tua yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga yang banyaknya orang tua bercerai tanpa memikirkan tumbuh kembangnya anak. Dampak keretakan rumah tangga (broken home) pada anak yang memasuki masa remaja yaitu cenderung merasa tidak bahagia, rendahnya control diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Subyek MN memandang dirinya sebagai anak yang kurang beruntung yang tidak dapat merasakan kebahagiaan keluarganya. Hal inilah yang membuat MN sering iri dan malu jika melihat keharmonisan keluarga lain.

Ketidakharmonisan keluarga juga dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap keluarganya. Subyek MN memandang keluarganya sebagai keluarga yang tidak harmonis, hubungan renggang dan kesulitan secara ekonomi karena ayah MN menikah lagi. Hal itu menyebabkan MN merasa tidak nyaman berada di rumah. Selama ini, subyek MN memandang ibunya sebagai sosok ibu yang tidak adil karena sering marah kepadanya sampai mendiamkan MN sehari-hari. Padahal jika saudaranya yang lain melakukan kesalahan ibu MN hanya marah sewajarnya saja.

Menurut Agoes Dariyo (Salam, Novita, Wulandari, Aryani, & Harahap, 2021:9), anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Secara tidak langsung mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak. Masalah broken home yang menimpa keluarga MN menyebabkan trauma pada diri MN. Subyek MN mengaku khawatir jika pernikahannya kelak mengalami keretakan seperti keluarganya saat ini.

Keluarga sebagai tempat utama yang seharusnya mampu memberikan kenyamanan

pada diri remaja. Bagi remaja yang menjadi korban *broken home*, keluarga bukan lagi tempat yang menjanjikan kenyamanan. Mahnunin & Ridjal (2021: 30) menuturkan bahwa masalah yang timbul berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial adalah konflik dengan orangtua yang disebabkan ketidak utuhan sebuah keluarga atau karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga (*broken home*) sehingga remaja tidak betah di rumah. Subyek MN merasa tidak nyaman dan tidak betah di rumah karena suasana rumah yang tidak lagi menunjukkan ketenangan dimana ibu dan saudara MN sering marah-marah dan kalimat yang dilontarkan sangat menyakitkan hati MN. Selama ini subyek MN berusaha memperlakukan ibu dan saudaranya dengan baik. Meskipun demikian, subyek MN pernah terlibat konflik dengan ibunya sampai ibunya melempar gunting ke arahnya.

Subyek MN merasa sedih atas masalah yang menimpa keluarganya dan MN sering melamunkan masalah yang menimpa keluarganya. Suasana rumah yang tidak harmonis dan penuh konflik berpengaruh terhadap tanggung jawab subyek MN untuk belajar. Subyek MN kurang rajin belajar dengan maksimal. Subyek MN sering tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar jika teringat masalah keluarganya.

Mahnunin & Ridjal (2021: 31) menuturkan bahwa keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*) akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic. Meningkatnya kepekaan emosi pada remaja tidak jarang menimbulkan berbagai bentuk reaksi salah satunya adalah reaksi terhadap frustrasi. Adapun bentuk-bentuk reaksi frustrasi yang ditunjukkan MN adalah agresi, withdrawal, regresi, dan kompensasi. Subyek MN mengaku pernah berperilaku agresif kepada keluarganya dengan meninggikan nada suara jika sedang capek dan di rumah terdapat kebisingan yang menggangukannya. Subyek MN juga pernah melampiaskan amarah atas keluarganya pada orang lain dengan diam dan memasang ekspresi emosi dengan orang sekitar. Selain itu, subyek MN sering melampiaskan kekecewaan dan kesedihan atas keluarganya dengan bermain *game* bersama temannya.

Pada dasarnya setiap individu, termasuk anak korban *broken home*, mempunyai cara dan strategi masing-masing (coping) untuk mengatasi permasalahannya. Berikut ini adalah coping dari MN, orang tua dan guru dalam membantu mengatasi masalah MN:

- a. Subyek MN mencoba menghindari terjadi masalah dengan berusaha menurut dan mengurangi membantah
- b. Belum ada usaha atau tindakan dari orang tua atau keluarga MN untuk membantu MN menyelesaikan masalahnya.

- c. Belum ada tindakan dari guru BK dalam membantu subyek MN menyelesaikan masalahnya. Hal ini disebabkan subyek MN tidak berusaha mencari bantuan pada guru BK dalam membantu masalahnya.

B. Dinamika Psikologis Subyek N

Bentuk broken home yang terjadi pada keluarga N adalah ibu pergi meninggalkan N ketika masih bayi. Ayah N menikah lagi ketika N masih kecil. Adapun penyebab ibu N pergi meninggalkan keluarga belum diketahui secara pasti, sebab N masih kecil sehingga tidak dapat mengingatnya. N dirawat oleh ibu tiri sejak kecil tetapi sering mendapatkan perilaku tidak baik dari ibu tirinya tanpa sepengetahuan ayahnya. Sampai sekarang ibunya masih bersikap tidak baik kepada N dan tidak pernah menganggap N ada. N ingin bertemu ibu kandungnya dan berkali-kali bertanya kepada ayahnya tetapi ayah N belum memberi jawaban kemana dan bagaimana kabar ibu kandungnya.

Ketidak harmonisan keluarga juga dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap keluarganya. Subyek N menganggap tuhan tidak adil, mengapa harus N yang mengalami *broken home*. Subyek N berpikir apakah ia bisa mendapatkan kasih sayang ibu dan keluarga harmonis seperti yang lain. Menurut Agoes Dariyo (Salam, Novita, Wulandari, Aryani, & Harahap, 2021: 9), anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Secara tidak langsung mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak. Subyek N memandang ibunya tetap sebagai ibu yang merawatnya dari kecil, ia tetap menghormati ibu tirinya meskipun perlakuan ibu tirinya tidak baik kepada N. subyek N mengaku khawatir terhadap pernikahannya nanti jika mengalami *broken home*.

Situasi keluarga yang tidak adanya rasa kebersamaan akibat tidak adanya sosok ayah atau ibu di rumah dapat menyebabkan remaja merasa tidak nyaman berada di rumah. Subyek N merasa kesepian sehingga menyebabkan N tidak nyaman ketika di rumah karena kondisi rumah yang sepi dan N adalah anak tunggal. Selama ini subyek N menghormati dan berbakti kepada ibu tirinya. Tetapi tetap terjadi konflik antara N dan ibu tirinya karena ibu tirinya terlalu sayang kepada keponakan dari keluarga ibu tirinya dibandingkan kepadanya yang satu rumah. Di lingkungan sekolah, N juga pernah terlibat konflik dengan temannya. Permasalahan tersebut hanya karena salah paham dan subyek N mengaku jika hubungannya sudah baik-baik saja dengan teman tersebut.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan broken home dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada remaja. Kepribadian

yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas remaja (Paramitha, Nuraeni, & Setiawan, 2019: 146). Subyek N mengalami kondisi emosi yang tidak stabil ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan bahkan N sering menangis. Tetapi kondisi emosi yang tidak stabil seperti ini tidak membuat N malas belajar. N tidak mau dengan masalah keluarga yang membuat trauma ini menghambat pendidikannya. Di sekolah, subyek N memiliki sosiabilitas yang cukup baik. Di rumah, N memiliki sosiabilitas yang kurang baik karena N jarang berkomunikasi dengan orang tuanya.

Subyek N menunjukkan beberapa reaksi terhadap frustrasi akibat masalah keluarganya yaitu dalam bentuk *withdrawl* dan kompensasi. Subyek N sering menarik dirinya dalam lamunan atau membayangkan keadaan keluarganya yang tidak harmonis. Kompensasi yang sering dilakukan subyek N adalah dengan sholat, berdoa, jalan-jalan dan ke pantai. Kedua reaksi tersebut muncul sebagai upaya subyek N melupakan keadaan rumah yang tidak harmonis.

Pada dasarnya setiap individu, termasuk anak korban *broken home*, mempunyai cara dan strategi masing-masing (*coping*) untuk mengatasi permasalahannya. Berikut ini adalah *coping* dari N, orang tua dan guru dalam membantu mengatasi masalah N:

- a. N hanya bisa sholat dan berdoa agar segera bertemu ibu kandungnya dan mempunyai keluarga yang bahagia
- b. Tante N menganggap N sebagai anaknya, oleh sebab itu jika ada masalah N selalu ke rumah tantenya untuk menenangkan diri
- c. Belum ada tindakan dari guru BK dalam membantu subyek N menyelesaikan masalahnya. Hal ini disebabkan N tidak berusaha mencari bantuan pada guru BK dalam membantu masalahnya.

C. Dinamika Psikologis Subyek L

Bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga L adalah perpisahan dimana ibu L memutuskan untuk bercerai setelah terjadi konflik dalam keluarga. Ada suatu hal yang menyebabkan ibu L memutuskan untuk bercerai yaitu karena ayah L menjadi buronan polisi karena bekerja di tambang ilegal. Ayah L tidak terbuka dengan ibu L sehingga ibu L tau hal tersebut dari orang lain. Selain itu ayah L juga menjual mobil untuk menebus polisi. Ketika sudah bercerai ibu L sering pergi bersama pacar barunya meninggalkan L di rumah sendirian.

Ketidak harmonisan keluarga juga dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap keluarganya. Subyek L kecewa pada dirinya karena menganggap dirinya tidak bisa melakukan apa-apa ketika konflik itu terjadi pada keluarganya. L memandang ibunya

sebagai orang lain yang tidak L kenal. Berbeda dengan ayahnya, L mengaku ayah dan ibu tirinya adalah sosok yang baik dan perhatian kepadanya, tetapi karena tinggal berjauhan dan jarang bertemu L membuat L jarang mendapatkan perhatian dari ayahnya.

Kondisi keluarga yang tidak menunjukkan keutuhan karena ketiadaan sosok ayah dalam keluarga dan ibu sering berpergian menyebabkan subyek L merasa kesepian dan tidak nyaman berada di rumah. Selama ini subyek L memperlakukan ibunya dengan sopan meskipun jarang berkomunikasi. L mengaku segan dengan ibunya dan beberapa kali terlibat pertengkaran dengan ibunya. Subyek L tidak pernah berkonflik dengan temannya.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan broken home dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada remaja. Kepribadian yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas remaja (Paramitha, Nuraeni, & Setiawan, 2019: 146). Subyek L mengaku sedih setiap teringat masalah dikeluarganya. Dengan adanya permasalahan tersebut tidak membuat L menjadi anak yang pemalas dalam hal belajar. L termasuk siswa yang berprestasi di kelasnya. Ia rajin belajar karena ingin menjadi orang sukses agar bisa menyekolahkan adiknya. Di sekolah, subyek L memiliki sosiabilitas yang baik. Subyek L mengaku mempunyai banyak teman mulai dari teman sekelas maupun di organisasi. Teman-teman L juga sering menginap di rumah L untuk menemani L yang sering sendirian di rumah. Berbeda ketika di rumah, subyek L justru jarang berkomunikasi dengan ibunya karena ibu L sering berpergian bersama pacarnya sehingga L lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian di rumah.

Pada dasarnya setiap individu mereaksi setiap masalah yang dihadapinya dengan caranya masing-masing termasuk remaja. Beberapa bentuk reaksi yang ditunjukkan L dalam menghadapi masalah keluarganya yaitu pengalihan emosi, withdrawal, regresi, dan kompensasi. L melampiaskan amarahnya kepada orang lain jika suasana hatinya sedang tidak baik. Withdrawal yang dilakukan L adalah melamun atau membayangkan ia, adik, beserta ibunya tinggal bersama tanpa adanya pacar dari ibunya. Regresi yang dilakukan L dengan bersikap kekanak-kanakan kepada temannya seperti physical touch ataupun baby talk. Kompensasi yang dilakukan L adalah bermain bersama teman, mencari kesibukan dan tidur untuk melampiaskan kesedihan dan kekecewaannya.

Pada dasarnya setiap individu, termasuk anak korban *broken home*, mempunyai cara dan strategi masing-masing (coping) untuk mengatasi permasalahannya. Berikut ini adalah coping dari L, orang tua dan guru dalam membantu mengatasi masalah L:

a. L lebih memilih untuk mencoba tidak memikirkan agar tidak terlalu sedih

- b. L tidak pernah bercerita dengan keluarganya sehingga tidak ada tindakan dari keluarga untuk membantu masalahnya
- c. Belum ada tindakan dari guru BK dalam membantu subyek L menyelesaikan masalahnya. Hal ini disebabkan L tidak berusaha mencari bantuan pada guru BK dalam membantu masalahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek korban broken home MN, N, dan L mengalami dinamika psikologis yang berbeda-beda.

1. Terjadi perceraian dan perpisahan pada keluarga MN dan mendapatkan perlakuan tidak adil dari ibu MN. Peristiwa tersebut menyebabkan MN berpandangan buruk mengenai diri sendiri, keluarga, orang tua dan trauma akan pernikahan. MN sering merasa sedih dan iri kepada keluarga teman lain sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi agresi, withdrawal, regresi, dan kompensasi. Coping yang dilakukan MN adalah mencoba menghindari terjadi masalah dengan berusaha menurut dan mengurangi membantah.
2. Terjadi broken home dalam bentuk ibu meninggalkan N sejak bayi lalu bapak menikah lagi dan tidak mendapatkan perlakuan baik dari ibu tirinya tanpa sepengetahuan bapak. N sering merasa sedih dan sering menangis. Tetapi hal itu tidak mengganggu aktifitas belajarnya. N menunjukkan reaksi pengalihan emosi, withdrawal, regresi, dan kompensasi. Coping yang dilakukan N adalah dengan sholat serta berdoa agar segera dipertemukan dengan ibu kandungnya. Tante N selalu ada untuk N dan menganggap N sebagai anaknya sendiri. Saat ada masalah N selalu pergi ke rumah tantenya namun belum ada tindakan dari keluarga N untuk menyelesaikan masalah N dan belum ada tindakan dari guru BK dalam membantu subyek L menyelesaikan masalahnya.
3. Orang tua L memutuskan berpisah akibat tidak adanya keterbukaan dan pertengkaran kedua orang tua. Peristiwa tersebut menyebabkan L berpandangan buruk mengenai diri, keluarga, orang tua. L merasa sedih dan kecewa pada dirinya. Hal tersebut tidak menyebabkan L menjadi malas belajar dan menjadi berprestasi. L menunjukkan reaksi pengalihan emosi, withdrawal, regresi, dan kompensasi. Sejauh ini L memilih diam dan belum ada tindakan dari guru BK dalam membantu subyek L menyelesaikan masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., & Sari, N. (2023). Konsep Diri Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Dunia Pendidikan, 3(3), 459-472.*

- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak . *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257-270.
- Karimullah, S. S. (2021). Konsep Keluarga Smart (Bahagia) Perspektif Khoiruddin Nasution. *Perspektif Khoiruddin Nasution. Tafhim Al-'Ilmi*, 13(1), 75-88.
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs). *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 29-46.
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163.
- Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2019). Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif.
- Salam, C. K., Novita, D., Wulandari, I., Aryani, N., & Harahap, P. N. (2021). Dampak dan Motivasi Bimbingan terhadap Anak Korban Perceraian. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 3(1), 94-109.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.